

***Identity Of Place* Samudera Pasai Melalui Bentuk Fasad (Studi kasus: Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh)**

Nurhayati¹, Effan Fahrizal², Yenny Novianti^{3*}

¹Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Lhokseumawe, 24355, Indonesia

Email: nurhayati.180160017@mhs.unimal.ac.id, effan@unimal.ac.id,
yenny.novianti@unimal.ac.id

Abstrak

Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam tertua dan pertama di Asia Tenggara yang berdiri sejak abad ke-13 - 16 M dan warisan sejarah dan kebudayaan Indonesia yang berada di pesisir Utara Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. Eksistensi sejarah dan budaya mulai redup disebabkan kurangnya kesadaran sejarah yang dimiliki. Hadirnya persepsi fasad pada bangunan kampus Prodi Arsitektur menyerupai bentuk lainnya, sebagai latar belakang untuk mengkaji filosofi bentuk fasad. Tujuan penelitian yaitu identifikasi *identity of place* Samudra Pasai sebagai bentuk identitas tempat dengan hadirnya situs cagar budaya Samudera Pasai dengan nilai budaya Islam dari luar seperti Persia, Mesir, Arab dan India. Hal ini, penting untuk dipertahankan eksistensinya sejarah dan budaya dimasa depan. Penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif, dengan observasi (kualitatif), wawancara dan kuesioner (kuantitatif). agar data valid dan *reliable*. Populasi adalah situs cagar budaya pada makam peninggalan Samudera Pasai di Kecamatan Samudera dan Sampel yang diambil adalah fasad Kampus. Hasil akhir menemukan bentuk yang sama dengan Artefak Makam Sultan di Kerajaan Samudera Pasai, menunjukkan pengaruh tipologi bentuk dapat diwujudkan sebagai *identity of place* dan persepsi masyarakat sangat tinggi terhadap nilai peninggalan dan ciri khas adalah identitas suatu tempat. Karakteristik *identity of place* Samudera Pasai sebagai wujud fasad Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

Kata kunci : Samudera Pasai, Islam , Identitas dan Fasad

1. Pendahuluan

Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam tertua dan pertama di Nusantara bahkan Asia Tenggara yang berdiri sejak abad ke-13 Masehi sampai abad ke-16 masehi. Samudera Pasai sebutan untuk wilayah dipesisir Utara Aceh. Tepatnya di pesisir Utara Sumatera, Jalur barat Selat Malaka, yang saat ini merupakan sebuah *gampong* di Kecamatan Samudera ±15 Km dari arah Timur kota Lhokseumawe. Berdasarkan letaknya yang sangat strategis yaitu berada di jalur lintas internasional sehingga menjadi pusat pengembangan Islam dan pusat perdagangan yang mendunia.

Berdasarkan dari proses akulturasi budaya yang masuk dari dunia luar menjadikan keberadaan Samudera Pasai memberikan sumbangan budaya yang terpengaruh dari negri luar seperti Arab, Mesir, India dan Persia. Hasil dari pengaruh keberadaan Samudera Pasai menjadi sumbangan masyarakat Aceh dalam wujud tradisi, tipologi bentuk, pola ragam hias yang memiliki ciri khas sebagai pembentuk identitas tempat. Pengaruh besar terkait kebudayaan dan agama sehingga menghasilkan suatu bentuk warisan budaya bagi penduduk yang terakulturasi terhadap identitas masyarakat sekitar (Saeri, 2013). Pembentukan identitas suatu tempat memiliki keterikatan yang memiliki peran penting sehingga memberikan manfaat penting terhadap kota. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat dalam secara fisik maupun sosial

(Novianti, et al., 2018).

Mengingat besarnya sejarah Samudera Pasai yang menjadi identitas masyarakat Aceh sampai sekarang. Dalam perkembangannya keberadaan Samudera Pasai kini hanyalah tinggal artefak dalam bentuk peralatan dan makam peninggalan yang memiliki nilai budaya yang kuat. Hal ini menjadikan situs peninggalan Samudera Pasai menjadi situs cagar budaya yang dilindungi sebagaimana yang telah tercantum dalam ketentuan umum Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 dan telah diatur dalam pasal 5, pasal 9 dan pasal 42 bahwa ditetapkan sebagai Cagar Budaya apabila berusia lebih dari 50 tahun, memiliki makna dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan, memiliki nilai budaya yang menjadi identitas suatu bangsa serta menjadi bukti evolusi peradaban bangsa. Sebagaimana juga telah tercantum pada Peraturan Daerah pasal 11 (1) dalam Qanun Kabupaten Aceh Utara Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Pelestarian Budaya di Kabupaten Aceh Utara yang termasuk kedalam budaya berwujud yang harus dilestarikan dengan tujuan mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya untuk memajukan kebudayaan nasional (Asmanidar, 2017).

Samudera pasai merupakan bagian penting dari sejarah dan kebudayaan Nusantara. Berdasarkan sejarah, lokasi, masa kejayaan dan peninggalannya memiliki pengaruh budaya yang masih terasa hingga saat ini, terutama dalam *konteks* sejarah dan agama. Sebagai pusat perdagangan penting, Samudera Pasai menjadi tempat pertemuan berbagai budaya dan agama, terutama Islam. Pengaruh Islam dari Gujarat di Samudera Pasai telah memberikan kontribusi dalam penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara, termasuk di Aceh, yang merupakan daerah yang pertama menerima Islam di Nusantara. Selain itu, peninggalan sejarah dan arkeologis Samudera Pasai juga menjadi saksi bisu yang memengaruhi pemahaman kita tentang sejarah dan budaya masa lalu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana karakteristik Samudera Pasai berpengaruh terhadap berkehidupan dan bermasyarakat khususnya dalam membahas tipologi bentuk yang dan persepsi masyarakat bagaimana keberadaan Samudera Pasai memengaruhi budaya Aceh.

2. Tinjauan pustaka

Menurut Hauge (2007) identitas dapat diartikan sebagai suatu karakter atau kekhasan yang membedakan sesuatu yang identik. Menurut Proshanky (1978) identitas merupakan hubungan tempat dan identitas termasuk sekumpulan perasaan terkait dengan lingkungan fisik tertentu yang membentuk identitas suatu tempat. Menurut Relph (1976) menyimpulkan bahwa identitas tempat adalah kesamaan dan keterkaitan berkelanjutan yang membedakan suatu tempat dengan tempat lain. *Identity of place* yang berarti tempat dan identitas (Fachrudin & Syaodih, 2021).

Identitas tempat menjadi fokus dalam penelitian ini, dalam upaya mengidentifikasi *identity of place* samudera pasai dalam penelitian ini menggunakan prinsip pembentuk identitas suatu tempat menurut Breakwell (1986) terdapat empat prinsip pembentuk identitas suatu tempat yaitu :

a) *Continuity* atau keberlanjutan merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan daripada proses pembentukan identitas tempat, karena terdapat karakter fisik tempat dan nilai nilai yang terkandung didalamnya yang menghubungkan manusia terhadap kenangan dari masa lalu (Ginting & Wahid, 2015).

b) *Self Esteem* atau kebanggaan terhadap diri, adalah suatu penilaian diri atau kelompok yang positif yang berkaitan kebanggaan terhadap daerah tertentu. Menurut Proshanky (1983) mengungkapkan bahwa pentingnya peninggalan bersejarah dalam pembentukan identitas suatu tempat.

c) *Self Efficacy*, Menurut Belk (1992) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berfungsi secara tepat dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk mengendalikan lingkungan (Ernawati, 2011)

d) *Distinctiveness* atau ciri khas, Menurut English Heritage (2005) *Distinctiveness* merupakan salah satu faktor yang sangat penting pada suatu tempat. Biasanya dapat diketahui berdasarkan penampilan, nilai-nilai sosial dan budaya serta warisan yang akan selalu dikenang oleh setiap individu. Oleh sebab itu, mengembangkan kawasan bersejarah, situs cagar budaya, maupun bangunan adat dapat membantu untuk memberikan ciri khas yang khusus pada suatu tempat (Ginting et al, 2016).

Identitas suatu tempat dapat dilihat bagaimana karakter visual pada bangunan. Menurut Shirvani (1985) Karakter visual yang baik disebabkan dengan adanya kesamaan antara bentuk-bentuk fisik yang ada dalam suatu kawasan, berkaitan dengan hubungan yang ada pada suatu lingkungan. *Identity of place* yang terbentuk berdasarkan hubungan antara aspek fisik lingkungan, aktivitas individu maupun kelompok dan makna yang dibentuknya. Elemen fisik pembentuk karakter visual suatu tempat dapat dilihat berdasarkan menurut Berry (1980) dan Shirvani (1985) terkait elemen fisik pembentukan identitas suatu tempat (*identity of place*) berupa bentuk massa bangunan, *style* atau gaya bangunan, bentuk bukaan jendela dan pintu, penggunaan material dan warna bangunan dan penanda atau *signage* bangunan.

Karakter visual suatu tempat dapat diketahui berdasarkan tampilan fasad bangunan. Fasad merupakan bagian depan bangunan yang pertama dilihat dan sangat mudah dilihat oleh mata yang menghadap arah jalan, sehingga identitas dari sebuah bangunan dapat diketahui dan dipelajari (Fadhlorrohan & Soewarno, 2020). Fasad juga berfungsi sebagai catatan sejarah peradaban manusia. Mengamati dan mempelajari desain fasad dan kondisi sosial budaya, kehidupan spiritual bahkan kondisi ekonomi dan politik pada saat tertentu. Fasad dapat dinikmati secara visual dalam menentukan karakter visual suatu bangunan yang membentuk identitas suatu tempat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode *mix methods*. *Mixed methods* adalah metode penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliable*, dan objektif. Metode ini membantu peneliti menjelaskan hubungan antarvariabel, menguji teori, dan melakukan generalisasi fenomena sosial yang diteliti, serta mengumpulkan pengalaman, perasaan, dan persepsi seseorang. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang diperoleh dari survey lapangan dan temuan baru sumber terkait, selain itu sumber data juga diperoleh dari penelitian terdahulu untuk acuan dalam penelitian selanjutnya. Adapun objek penelitian ini adalah Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh.

Wilayah studi penelitian terdapat pada situs cagar budaya yang tepatnya terletak di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara yang merupakan letak keberadaan Samudera Pasai masa lalu, yang terdiri dari Kompleks Makam Sultan Malikussaleh di Desa Beuringen dan Kompleks Makam Sultanah Nahrasyiyah di Desa Kuta Krueng.

Teknik dalam pengumpulan data responden dipilih dengan kriteria sebagai berikut antara lain: masyarakat Aceh, masyarakat yang tinggal di sekitar situs cagar budaya Samudera Pasai dan masyarakat yang tinggal di sekitar Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh. Adapun karakteristik responden adalah mahasiswa kampus arsitektur yaitu mahasiswa, pelajar dan masyarakat dengan usia >17 - >50 tahun.

4. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil analisa penelitian ini diperoleh berdasarkan observasi dilapangan, wawancara, dokumentasi dan kuesioner yang telah dilakukan. Berikut hasil dan pembahasan yang diperoleh sebagai berikut:

4.1 Analisis karakteristik identity of place Samudra Pasai abad ke13 sampai abad ke-16 Masehi

Berdasarkan penelitian dalam upaya mengidentifikasi hubungan atau kaitan antara identity of place dengan Samudra Pasai dilakukan penelitian terhadap peninggalan Samudera Pasai dengan tujuan mengetahui karakteristik identity of place Samudra Pasai abad ke 13 sampai abad ke 16 Masehi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Makam situs cagar budaya Samudra Pasai

Karakteristik Makam Situs Cagar budaya Samudra Pasai				
Makam	Makam Sultan Malik Al Shalih (1267-1297M)	Sultan Malik Az Zahir(1326 -1348 M)	Sultanah Nahrasyyiah (1406 -1428 M)	Sultan Zainal Abidin (1428-1438 M)
Gamba				
Tipologi bentuk	bentuk seperti Trisula	bentuk dengan puncak melengkung kubah	bentuk seperti pintu masjid/istana	Bentuk melengkung pola seperti tapal kuda
Pola ragam hias	Ornamen tanduk dan tumpal, aksara arab, kaligrafi	Aksara arab, dan kaligrafi	Motif miskah, pisang dua tandan, (kaligrafi) dan motif geometris.	Motif miskah, kaligrafi, Motif bungoeng kayei dan aksara arab
Material	Batu pasir (sandstone) Batu granit	Batu granit	Batu marmer	Batu marmer

Sumber : Analisis data survey

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada situs cagar budaya Samudera Pasai terdapat beberapa karakteristik yang telah ditemukan. Berikut temuan

yang didapat sebagai berikut:

1. Makam Sultan Malik Al Shalih (1267M-1297M)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa memiliki karakteristik tipologi bentuk dari makam Sultan Malik Al Shalih sangat berbeda. Pada makam Sultan Malik Al Shalih (1267M-1297M) memiliki tipe sayap bucrane dengan tipologi bentuk pola tanduk atau

sayap pada bagian kanan dan kiri, bagian atas tersusun tiga tingkat, diakhiri di bagian kemuncaknya meruncing.

Makam yang telah ada sejak abad ke 13 masehi ini memiliki tipologi bentuk seperti trisula. Trisula merupakan jenis senjata dari dewa siwa, yang berarti tri yaitu tiga dan sula berarti titik. Hal ini menandakan bahwa makam Sultan Malik Al Shalih melatarbelakangi perkembangan agama pada saat itu melalui bentuk tersebut dari masa peralihan yaitu masa Hindu-Budha sebelum masuknya Islam.



Gambar 1. Karakteristik Makam Sultan Malik as-Shaleh

Makam Sultan Malik as-Saleh pendiri Kerajaan Samudra itu berasal dari india Utara (Gujarat) yang di sebut dengan batu andesit. Berdasarkan motif kaligrafi pada batu nisan kuno dari makam Malik as-Saleh mempunyai tulisan yang dilukis dengan gaya nastalik. Gaya nastalik merupakan gaya kaligrafi yang berkembang pada abad ke13 masehi di Timur Tengah termasuk India yang dibawa ke Samudera Pasai dengan huruf yang indah serta bercorak Islam. Sekalipun motif kaligrafi bertulisan Arab, namun batu nisan merupakan batu impor dari negeri India dan telah digunakan di Aceh sejak abad ke-13 M.

2. Sultan Malik Az zahir (1326 M-1348 M)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa Makam Sultan Malik Az Zahir memiliki tipologi bentuk dengan puncak melengkung seperti kubah. Walaupun memiliki tipologi bentuk yang berbeda dengan Sultan Malik Al Shalih tetapi kedua makam tersebut adalah barang impor dari negeri India Utara (Gujarat), yaitu pada abad ke-14 Masehi, waktu Kerajaan Samudra Pasai menjalin hubungan perdagangan (ekonomi) yang sangat baik dengan India. Berbentuk kubah merupakan pengaruh kuat yang dibawa India dari budaya Timur Tengah ke Samudera Pasai.

Tipologi bentuk makam dengan puncak melengkung seperti kubah ini menandakan bahwa agama islam sudah mengalami pengembangan yang sangat signifikan pada saat itu. Hal ini menjadikan penggunaan kubah sebagai simbol budaya islam khususnya di Aceh. Hal ini dapat dilihat penggunaan kubah pada bangunan - bangunan di Aceh khususnya Aceh Utara, selain penggunaan pada tempat ibadah, penggunaan kubah menjadi identitas tempat yang memiliki nilai budaya islam yang kuat dan kental. Hal ini menjadikan karakteristik budaya yang berkembang melalui sejarah Samudra Pasai menjadi identitas tempat yang memiliki ciri khas dan perbedaan dari wilayah atau tempat tempat lainnya.



(a)



(b)

Gambar 2. Karakteristik penggunaan kubah pada fasad (a) Gedung Kantor Bupati Aceh Utara, (b) Gedung IAIN Lhokseumawe (Sumber : Data, 2023)

1. Makam Sultanah Nahrasyiyah (1406 M-1428 M)

Tipologi bentuk makam Sultanah Nahrasyiyah memiliki karakteristik bentuk seperti pintu Masjid/Istana (lihat tabel 1). Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwasanya makam ini terbuat dari batu pualam yang diimpor dari India. Berbentuk lengkung khas pintu-pintu Istana Kerajaan Islam di India dan Timur Tengah. Berdasarkan data hasil wawancara menunjukkan bahwasannya bahan artefak Makam Sultanah Nahrasyiyah berasal dari India dikarenakan tidak terdapatnya bukti yang menunjukkan ada produksi batu pualam atau marmer di Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-15 Masehi. Hal ini diperkuat dengan adanya hubungan yang terjalin sangat baik dengan India yang merupakan hubungan perdagangan, hal ini menjadi salah satu alasan kuat makam ini berasal.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada Makam Sultanah Nahrasyiyah di Kuta Kreueng memiliki daya tarik yang luar biasa, karena makam ini mengandung nilai seni atau motif yang sangat tinggi, sehingga motif motif tersebut menjadi ornamen khas Aceh Utara yang lahir dari nilai sosial budaya Samudera Pasai. Karakteristik ornamen Aceh merupakan pengembangan dari berbagai budaya dunia Islam, yang berorientasi dari budaya Persia dan India yang memiliki pengaruh terbesar bagi masyarakat Aceh (lihat pada tabel 2).

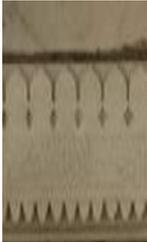
Tabel 2. Motif pada Makam Sultanah Nahrasyiyah

Motif	Keterangan	Bentuk moti
Bungoeng geometris dan Arabesque	Motif Bungoeng geometris yang terdapat pada Makam Sultanah Nahrasyiyah Berbentuk segiempat, Motif belah Ketupat, lengkungan maupun garis yang indah	

Motif pisang duatandan	Motif pisang dua tandan mempresentasikan dari kemakmuran, kesuburan tanah dan sumber perekonomian Samudera Pasai.	
Bungoeng kalimah(kaligrafi)	Terdapat tiga gaya kaligrafi yang banyak dijumpai di Samudra Pasai diantaranya yaitu gaya Khat Kufi, Gaya <i>Thuluth</i> dan Gaya <i>Naskh</i> .	

Sumber: Buku Pedoman Aceh Utara Warisan Indatu Samudera Pasai
 Samudera pasai sebagai tempat pertama Islam diterima dan menjadi kekuasaan Islam di Asia tenggara memiliki peran yang penting dalam pengembangan budaya Islam. Budaya Islam yang terpengaruh terdapat pola ragam hias yang yang dikenal dengan ornamen Aceh yang lahir dari ornamen Samudera Pasai yang dikenal dengan ornamen khas Aceh Utara, yang sebagian besar terdapat pada makam Sultanah Nahrasyiyah. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Motif pada Makam Sultanah Nahrasyiyah

Motif	Ket erangan	Bentuk motif
Bungoeng geometris dan Arabesque	Motif <i>Bungoeng</i> geometris yang terdapat pada Makam Sultanah Nahrasyiyah Berbentuk segiempat, Motif belah Ketupat, lengkungan maupun garis yang indah.	
	a) Motif <i>bungoeng</i> matahari penghormatan yang tinggi telah memimpin Samudera Pasai.	
Motif bungoeng kayei	a) Motif pohon kapas memiliki filosofi keadilan pada masa kerajaan Samudera Pasai.	

Sumber: Buku Pedoman Aceh Utara Warisan Indatu Samudera Pasai

4. Makam Sultan Zainal Abidin (1428 M- 1438 M)

Tipologi bentuk Makam Sultan Zainal Abidin memiliki karakteristik bentuk menyerupai tapal kuda dengan bentuk melengkung namun tumpul pada puncaknya (berdasarkan tabel 1). Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terbuat batu marmer yang juga dibawa dari India pada akhir abad ke-15 Masehi sampai abad ke 16 masehi.

Selain itu, pada makam ini terdapat juga terdapat motif kandi atau *miskah* di bagian atas dan motif *bungoeng kayei* yang menjadi ornamen utama pada makam yang menjadi ornamen khas Aceh Utara dan terdapat kubah dikedua sisi makam. Sampai saat ini belum ada bukti yang menunjukkan pernah ada produksi batu pualam atau marmer di Kerajaan Samudera Pasai. Berdasarkan pola ragam hias yang pada Makam Sultan Zainal Abidin ini memiliki kesamaan dengan motif di makam Sultanah Nahrasyiyah yaitu nilai budaya yang dibawa dari India yang memiliki pengaruh dari Timur Tengah dan Arab.

Pada Makam Sultan Zainal Abidin memiliki Pola ragam hias Motif kande atau *miskah*, Motif *bungoeng kayei*, *Bungoeng kalimah (kaligrafi)* dan *Arabesque*. Dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Motif pada Makam Sultan Zainal Abidin

Motif	Keterangan	Bentuk motif
Motif kande atau <i>miskah</i>	Motif <i>miskah</i> atau dengan sebutan <i>kande</i> dalam bahasa Aceh atau <i>miskah</i> dalam bahasa Arab. <i>Kande</i> memiliki arti sebagai pelita yang menerangi kegelapan, mengislamkan dari kekafiran, menjadi simbol Islam	
Motif <i>bungoengkayei</i>	Ornamen yang menjadi ciri khas Samudera Pasai yang terdiri dari batang, cabang, bunga, dedaunan yang diukir memiliki filosofi pohon keturunan yaitu memiliki silsilah keturunan yang shalih dan penghuni syurga	
<i>Bungoeng kalimah (kaligrafi)</i> dan <i>Arabesque</i>	Ukiran kaligrafi dengan gaya <i>Khat Thuluth</i> yang terdiri dari kalimat syahadat dan ayat Al Qur'an	

Sumber: Buku Pedoman Aceh Utara Warisan Indatu Samudera Pasai

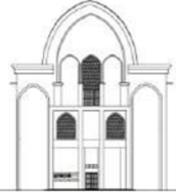
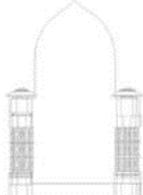
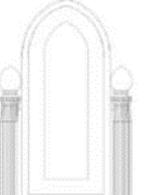
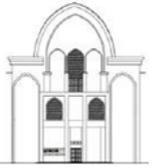
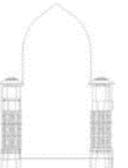
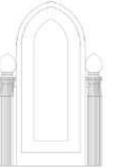
Pola ragam hias Samudera Pasai pada tabel 2 dan tabel 3 menggunakan istilah *bungoeng* untuk setiap motif walaupun tidak berbentuk bunga. Masyarakat Aceh menggunakan Istilah *bungoeng* bertujuan melarang penyerupaan motif hewan dan manusia sesuai dengan ajaran agama Islam dan memperoleh keberkahan.

4.1 Analisa *identity of place* Samudra Pasai melalui bentuk fasad Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh

Analisa karakteristik *identity of place* Samudera Pasai melalui bentuk Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh Samudera Pasai terhadap tipologi bentuk (tabel 4) dan persepsi masyarakat bagaimana

keberadaan Samudera Pasai memengaruhi budaya Aceh pada saat ini. Dapat dilihat pada tabel 5, tabel 6 dan tabel 7

Tabel 4. Karakteristik *identity of place* Samudra Pasai melalui bentuk fasad Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh

Elemen	Kampus Arsitektur	Makam Sultanah Nahrasyiyah	Makam Sultan Zainal Abidin	Makam Sultan Malik Al Shalih	Makam Sultan Muhammad Az Zahir
Bentuk massa					
Style atau gaya					
warna dan material					
Bukaan	Jendela  J1  J2  J3  J4 Pintu				



Sumber : Analisis, 2023

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa karakteristik *identity of place* Samudra Pasai melalui bentuk fasad Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh yaitu sebagai berikut:

1. Tipologi bentuk massa Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh sama dengan makam Sultanah Nahrasyiyah, Hal ini dapat terlihat dari bentuk dasar yang sama yang meliputi bagian kepala bangunan dan badan bangunan.
2. *Style* atau gaya dimiliki untuk setiap situs cagar budaya memiliki pengaruh budaya yang sama terhadap gaya arsitektur Timur Tengah yang dibawa oleh India ke Nusantara. Dengan penggunaan lengkungan yang menjadi ciri khas yang biasa terdapat pada masjid sebagai simbol budaya sebelum masuknya Islam dan masuknya Islam, yang dimulai dari abad 13 masehi sampai 16 masehi.
3. Penggunaan material dan warna yang digunakan berbeda yang terbuat dari batu marmer dan warna alami alam.
4. Bukaan merupakan elemen yang tidak terdapat karena perbedaan fungsi oleh karena itu tidak terdapat elemen bukaan pada setiap situs cagar budaya Samudera Pasai.
5. Penanda yang tidak terlalu signifikan yang menunjukkan informasi dari budaya Samudera Pasai.

Menurut Proshanky (1978) identitas merupakan hubungan tempat dan identitas termasuk sekumpulan perasaan terkait dengan lingkungan fisik tertentu yang membentuk identitas suatu tempat. Suatu tempat memiliki makna dan nilai dengan ciri khas budaya, apabila suatu ruang fisik dipadukan dengan ciri ciri budaya maka akan terbentuk persepsi. Pengolahan data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner yang telah dilakukan untuk melihat persepsi responden terhadap keberadaan Samudera Pasai yang membentuk identitas tempat berdasarkan prinsip pembentuk identitas tempat dari Breakwell (1986) sebagai berikut:

Tabel 5. *Distinctiveness* (Ciri khas)

	<i>Distinctiveness</i> (Ciri khas)					Total
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Sangat setuju	Setuju	Netral	
Responden	2	8	8	6	26	90
Persentase	2%	8.9%	8.9%	1.1%	9%	28.0%

Sumber : Analisis, 2023

Identitas tempat berdasarkan kuesioner yang telah dilakukan berikutnya aspek

Continity

(Keberlanjutan) melalui persepsi (tabel 6).

Tabel 6. *Continity* (Keberlanjutan)

Tabel 5. *Distinctiveness* (Ciri khas)

	<i>Distinctiveness (Ciri khas)</i>					Total
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Sangat setuju	Setuju	Netral	
Responden	-	10	2	36	42	90
Persentase	-	111%	2.2%	40 %	46.7%	100%

Sumber : Analisis, 2023

Dalam aspek dengan menggunakan *Continity* (Keberlanjutan) terdapat indikator nilai budaya, nilai sejarah dan nilai bangunan yang membentuk identitas tempat (tabel 6)

Tabel 6. *Continity* (Keberlanjutan)

	<i>Distinctiveness (Ciri khas)</i>					Total
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Sangat setuju	Setuju	Netral	
Responden	-	8	8	44	30	90
Persentase	-	8.9%	8.9	48.9%	33.3%	100%
<i>Aspek nilai bangunan</i>						
Responden	6	14	-	66	-	90
Persentase	7%	16.3%	-	76.7%	-	100%

Sumber : Analisis data kuesioner

Identitas tempat berdasarkan kuesioner yang telah dilakukan berikutnya aspek *Self Esteem* dengan menggunakan indikator rasa keterikatan terhadap tempat melalui persepsi (tabel 7)

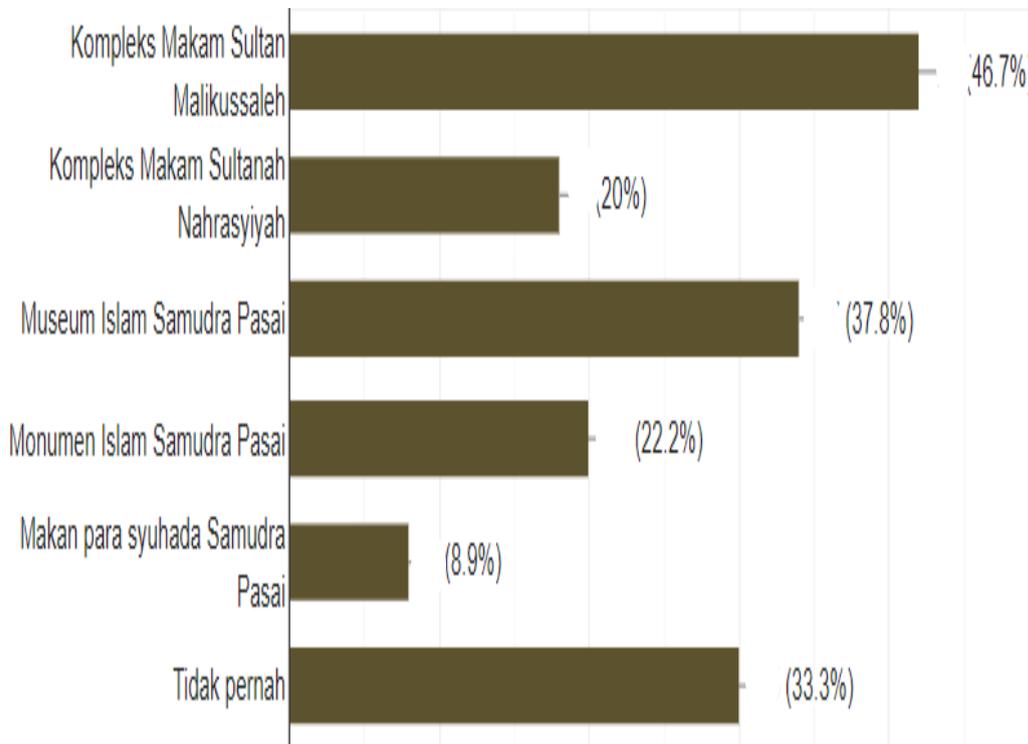
Tabel 7. *Self Esteem*

	<i>Distinctiveness (Ciri khas)</i>					Total
	Sangat tidak bangga	Tidak bangga	Sangat bangga	bangga	Netral	
Responden	-	-	26	44	18	90
Persentase	2.2 %	-	28.9%	48.9%	20 %	100%

Sumber : Analisis data kuesioner

Identitas tempat berdasarkan kuesioner yang telah dilakukan berikutnya yaitu aspek *self efficacy* terhadap tempat (Grafik 1)

Grafik 1. *Self efficacy*



Sumber : Analisis data kuesioner

Identitas budaya menunjukkan bahwasanya identitas budaya Aceh merupakan ciri khas yang bersumber dari keberadaan Samudera Pasai. Tentunya, hal ini berdasarkan tabel 5 yang menunjukkan 51.1% responden setuju untuk identitas budaya. Identitas keberadaan Samudera Pasai hanya ditemukan dalam bentuk artefak dalam hal ini berdasarkan tabel 6 menunjukkan 48.9% responden setuju bahwa keberlanjutan sejarah Samudera Pasai saat ini masih terasa, hal ini berdasarkan 60.5% responden setuju untuk bentuk fasad Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh memiliki tipologi dari makam samudera pasai, tentunya mempengaruhi dalam hal gaya arsitektur menunjukkan 76.7% responden setuju bahwa bersumber dari samudera pasai. Identitas samudera pasai berpengaruh walaupun tidak dalam wujud bangunan. Tentunya, hal ini berdasarkan tabel 7 yang menunjukkan 48.9% merasa bangga untuk keberadaan Samudera Pasai yang memberikan sumbangan budaya terhadap budaya Islam dan pola ragam hias yang menjadi ornamen khas Aceh khususnya Aceh Utara. Keberadaan Samudera Pasai yang hanya diketahui melalui artefak dalam bentuk makam ini tentunya harus ikut andil dalam berperan aktif menjaga situs cagar budaya. Hal ini berdasarkan grafik 1 menunjukkan 46.7% pernah mengunjungi situs cagar budaya kompleks makam Sultan Malikussaleh, sebanyak 37.8% pernah mengunjungi Museum Islam Samudra Pasai, sebanyak 33.3% menjawab tidak pernah mengunjungi situs cagar budaya Samudra Pasai, sebanyak 20% pernah mengunjungi kompleks makam Sultanah Nahrasyiyah, dan sebanyak 8.9% pernah mengunjungi makam para syuhada Samudra Pasai.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulandiantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil persentase maka diketahui bahwa prinsip pembentuk identitas tempat mengenai identitas tempat Samudra Pasai berdasarkan Breakwell (1986) yaitu pada prinsip *Distinctiveness* (Ciri khas) 51.1 % , *Continuity* (Keberlanjutan) dalam aspek nilai budaya 40%, nilai sejarah 48.9% dan aspek nilai bangunan 76.7%, *Self Esteem* dan *self efficacy* 48.9%. menunjukkan bahwasanya keberadaan Cagar Budaya Samudera Pasai memiliki nilai bangunan penting dan memiliki ciri khas sehingga melalui persepsi *identity of place* dapat ditemukan melalui persepsi.

2. Karakteristik *identity of place* Samudra Pasai yang dilihat berdasarkan makam peninggalan dari abad ke 13 sampai abad ke 16 masehi memiliki tipologi bentuk yang beragam hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan budaya dan agama yaitu pada tipologi bentuk makam Sultan Malik Al Shalih (1267M-1297M) memiliki tipologi trisula, menandakan perkembangan agama dan budaya saat itu dipengaruhi oleh Hindu-Budha melalui bentuk tersebut dari masa peralihan yaitu masa Hindu-Budha dan masuknya Islam, sedangkan pada tipologi situs cagar budaya lainnya sudah memiliki identitas budaya islam yang kuat dan kental yang dibawa India dengan pengaruh budaya negri Arab, India, Mesir dan Persia.

3. Karakteristik *identity of place* Samudra Pasai hadir melalui fasad Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh. Tentunya melalui tipologi bentuk yang sama dengan situs cagar budaya Samudera Pasai pada Makam Sultanah Nahrasyiyah.

Referensi

- [1] Asmanidar, A. (2017). Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasyiyah). *Aricis Proceedings, 1*, 408–414.
- [2] Ernawati, J. (2011). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online, III(2)*, 1–9.
- [3] Fachrudin, M. I., & Syaodih, E. (2021). Kajian Place Identity Dalam Peningkatan Citra Kawasan Strategis di Perkotaan Lembang. *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota, 7(1)*, 265–273.
- [4] Ginting, N., & Wahid, J. (2015). Exploring Identity's Aspect of Continuity of Urban Heritage Tourism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 202*(December 2014), 234–241.
- [5] Ginting, N., Rahman N. V., Nasution. A. D. (2016). *Identitas tempat pada pariwisata kabupaten karo*. Medan: Magister Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara.
- [6] Fadhlurrohman, M.R., Soewarno N. (2020). Perubahan Elemen Fasad Bangunan Cagar Budaya Eks Kolonial Kasus Studi: Bangunan Hunian karya A.F Aalbers di Jalan Prabu dimuntur Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur*,

- 14(2),96-99.
- [7] Saeri, M. (2013). Karakteristik dan Permasalahan Selat Malaka. *Jurnal Transnasional*, 4(2), 809–822.
- [8] Novianti, Y., Ginting, N., Marpaung, B.O.Y., (2018). Place attachment of the public space in Krueng Cunda. *Iopscience.Iop.Org*, 8(February 2018), 68–74

